

# Dari Kerajaan Menjadi Republik: Transformasi dan Konfrontasi Kepemimpinan Raja Idris Serta Kebijakan Muammar Khadafi Di Libya Abad 20

**Subkhana Adzim Baqi<sup>1</sup>, Raka Zikrilah<sup>2</sup>**

<sup>1, 2</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

subkhanaadzim@gmail.com<sup>1</sup>, rakazikrilah@gmail.com<sup>2</sup>

DOI: 10.38073/batutah.v4i1.2475

Received: Januari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

## Abstract:

The transition from monarchy to republic in Libya was one of the most significant political changes in the 20th century. The fall of King Idris and the rise of Muammar Gaddafi reflected the clash between traditional leadership and revolutionary charismatic leadership. This study aims to analyze the factors that caused the transition and its impact on Libya's political structure. This study uses a historical method with four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study indicate that the transition from monarchy to republic was triggered by dissatisfaction with the leadership of King Idris who was considered too dependent on the West and less responsive to nationalist aspirations. On the other hand, Gaddafi took advantage of anti-Western sentiment and Arab nationalism to seize power through a military coup. However, although the republican system under Gaddafi offered change, this system actually led to an authoritarian government that limited political freedom and caused long-term instability. This study emphasizes that changes in the political system without mature institutional readiness can lead to instability. This transition is not only a change of leader, but also a major transformation that has had an impact on the direction of Libyan politics to this day.

**Keywords:** Transformation, Monarchy, Republic, Confrontation, King Idris and Muammar Khadafi

## Abstrak:

Peralihan sistem pemerintahan dari monarki ke republik di Libya merupakan salah satu perubahan politik yang signifikan pada abad ke-20. Kejatuhan Raja Idris dan naiknya Muammar Khadafi mencerminkan benturan antara kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan karismatik revolusioner. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan transisi tersebut serta dampaknya terhadap struktur politik Libya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi dari monarki ke republik dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kepemimpinan Raja Idris yang dianggap terlalu bergantung pada Barat dan kurang responsif terhadap aspirasi nasionalis. Di sisi lain, Kaddafi memanfaatkan sentimen anti-Barat dan nasionalisme Arab untuk merebut kekuasaan melalui kudeta militer. Namun, meskipun sistem republik di bawah Khadafi menawarkan perubahan, sistem ini justru berujung pada pemerintahan otoriter yang membatasi kebebasan politik dan menyebabkan instabilitas jangka panjang. Studi ini menegaskan bahwa perubahan sistem politik tanpa kesiapan institusional yang matang dapat berujung pada ketidakstabilan. Peralihan ini bukan hanya pergantian pemimpin, tetapi juga transformasi besar yang berdampak pada arah politik Libya hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Transformasi, Monarki, Republik, Konfrontasi, Raja Idris dan Muammar Khadafi

## PENDAHULUAN

Kondisi politik pasca Perang Dunia 2 mengalami situasi yang memanas, kekuatan sekutu menjalin kerjasama dengan Libya untuk mengusir penjajahan atas Italia pada tahun 1943.<sup>1</sup> Sebelum merdeka, Libya masih di bawah kendali Inggris dan Perancis, karena kedua negara tersebut membantu Libya untuk mengusir Italia. Administrasi pemerintahan Libya masih di bawah kendali negara luar sampai Libya mendapatkan hak kemerdekaan dari resolusi PBB. Setelah resolusi yang diangkat PBB, maka Libya mendapatkan hak kemerdekaannya yang dipimpin oleh Raja Idris selaku ketua gerakan Sanusiyah. Ia merupakan raja pertama dan terakhir, kemudian dikudeta militer oleh revolusi al-Fatih pada bulan September 1969 oleh Muammar Khadafi.<sup>2</sup>

Libya merupakan negara bersistem monarki dan kemudian muncullah sosok yang merubah pembentukan negara menjadi *Republic Socialist People* Libya Arab Jamahiriya. Sistem politik yang dibangun berdasarkan kedaulatan rakyat yang ditandai dengan berdirinya *General People Congress* atau Dewan Komando Revolusi. Sebelum kepemimpinan Raja Idris dan Muammar Khadafi, sistem sosial yang ada di Libya didasarkan pada sistem kesukuan. Dari sistem ini, membuat masyarakat Libya didasarkan pada sisi egoisme dan tidak peduli akan kepentingan nasionalisme. Sehingga memunculkan sebuah gerakan yang dapat menyatukan mereka.<sup>3</sup>

Sejarah perpolitikan di Libya merupakan topik yang erat kaitannya dengan perpolitikan yang dilakukan oleh Muammar Khadafi. Strategi politik dan intrik politik yang dilakukan oleh pemimpin dari negara Libya, mulai kepemimpinan raja pertama yaitu Raja Idris dan Muammar Khadafi yang menjadi *ikon* politik Libya. Dalam konteks politik Islam, Libya dan beberapa kebijakan pemerintahannya terutama dalam rezim Muammar Khadafi menimbulkan beberapa kebijakan pro dan kontra dalam masyarakat Libya. Pada awal kepemimpinan Muammar Khadafi menimbulkan beberapa kebijakan yang cenderung lebih mengarah ke rakyat dan membuat sebuah pernyataan akan kedaulatan berada di tangan rakyat. Seiring kepemimpinannya terjadi sebuah kontra akan kondisi pemerintahan Libya yang cenderung tidak mampu membendung perpolitikan dari negara luar. Selain itu, Khadafi dalam mensukseskan politiknya, ia membuat sebuah buku yang berisi politik pemerintahannya. Tindakan pemerintahan yang diambil terhadap penyimpangan-penyimpangan, revolusi administrasi untuk menghapus borjuis dan jelmaan birokrasinya, pembentukan komite-komite rakyat guna memberikan

---

<sup>1</sup> Shalahuddin Al-Ayubbi, "Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952," *Jurnal Buletin Al-Turas* 22, no. 2 (2016): 78, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4045>.

<sup>2</sup> Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2016), 64.

<sup>3</sup> Puji Kurniawan, "Rujuk Di Negara-Negara Muslim: Yordania, Yaman, Libya Dan Somalia," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021): 64, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/4028>.

kekuasaan pada rakyat menghapus ide yang berasal dari luar.<sup>4</sup>

Untuk meunjang penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penulisan terhadap kepemimpinan negara Libya sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, pembahasan mengenai konfrontasi kepemimpinan Raja Idris dan Muammar Khadafi sedikit literaturnya. Bagaimana awal mula terbentuknya Libya, kepemimpinan Raja Idris, selaku raja pertama hingga kepemimpinan Muammar Khadafi. Dapat dilihat dalam karya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Age Juhi Alfani dengan judul Transisi Demokrasi Di Libya Pada Tahun 2011-2014 yang menekankan terhadap masa akhir kepemimpinan Khadafi yang dilakukan oleh revolusi rakyat Libya. Dalam puncak pembahasannya menekankan kondisi transisi demokrasi dari tahun 2011 sampai 2014 yang relatif lebih demokratis dibanding pada era kepemimpinan Khadafi. Untuk melengkapi peristiwa alur sejarah, maka perlu untuk dikembangkan lebih dalam mengenai perpolitikan di Libya.

Dengan ditulisnya penelitian ini akan menambah wawasan baru terhadap model kepemimpinan Raja Idris selaku pemimpin pertama hingga kepemimpinan Khadafi, khususnya dalam kebijakan yang ia ambil untuk memperbaiki kepemimpinan sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk menambah wawasan mengenai kepemimpinan Raja Idris dan masa kudetanya terutama terkait kebijakan dari Muammar Khadafi dalam mewujudkan impiannya menjadi pemimpin. Hal ini menjadi dasar pengetahuan terhadap masa lampau di Negara Libya dan memperkaya dalam pengetahuan sejarah. Penelitian ini diharapkan nantinya mampu dijadikan sebuah sumber informasi ilmiah ataupun sumber literatur terhadap para akademisi, peneliti mengenai perpolitikan negara Libya. Kajian ini juga memiliki manfaat dalam menambah ilmu khazanah di bidang sejarah peradaban Islam. Dalam penelitian ini fokus pada peralihan negara Monarki ke Republik di bawah kekuasaan Raja Idris dan masa kudetanya yang dilakukan Muammar Khadafi.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Dalam penyusunan penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yaitu *heuristic*, melakukan kegiatan pengumpulan jejak-jejak peristiwa atau sumber sejarah baik data primer maupun sekunder, dalam hal ini penulis mengumpulkan buku, artikel jurnal serta majalah. Kedua, diadakan verifikasi atau kritik baik intern dan ektern. Hal ini penulis mencocokkan antara data yang diperoleh dengan menguji kredibilitas sumber yang telah terkumpul. Ketiga, melakukan interpretasi dengan melakukan proses menafsirkan atau analisis fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber. Data-data yang sudah

---

<sup>4</sup> Ismah Tita Ruslin, "Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)," *JPP Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013): 134, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/1618>.

terkumpul, selanjutnya analisa dilakukan dan datanya disintesis. Keempat, penulis melakukan kepenulisan sejarah dari hasil beberapa data yang telah didapat.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Sosial, Budaya, Agama Dan Politik di Libya

Mayoritas masyarakat Libya berasal dari etnis Arab dari kalangan bangsa Barbar, selain dari bangsa Barbar juga terdapat beberapa orang yang berasal dari ras Negro yang biasanya dari kalangan budak.<sup>5</sup> Keberadaan Bangsa Barbar di Libya sudah ada saat infasi bangsa Arab pada abad ke 7 dan 11 di Tripoli dan Benghazi. Mereka membentuk suatu komunitas bangsa yang kuat sejak menggunakan prinsip bahasa Arab.<sup>6</sup>

Sumber daya manusia di Libya terdapat dua kekuatan, pertama ada di Barat Daya dan yang kedua ada di Timur. Antara wilayah Barat Daya dan Timur erat kaitannya dengan konflik. Barat Daya terkenal pengalaman, sedangkan Timur identik dengan kekuatan politik agama dan gengsi sosial, dimana terdapat kelompok Sanusiyyah.<sup>7</sup> Dari sisi agama, penduduk Libya merupakan mayoritas pemeluk agama Islam dengan persentase 97%, sisanya merupakan penganut Katolik Roma atau Yahudi. Mayoritas Islam di Libya merupakan penganut Sunni.<sup>8</sup> Selain agama, kondisi umum yang terjadi di Libya adalah kemiskinan, kemunduran dan pemogokan sebagai problematika besar bagi pemerintahan Libya.<sup>9</sup>

Sistem sosial yang ada di Libya didasarkan pada sistem kesukuan. Dari sistem ini, membuat masyarakat Libya didasarkan pada sisi egoisme dan tidak peduli pada kepentingan nasionalisme.<sup>10</sup> Dari sisi kesukuan ini membuat susahny masyarakat bersatu membentuk negara yang makmur dan pada akhirnya muncul sebuah gerakan bernama Sanusiyyah yang berhasil menyatukan beberapa suku yang ada di Libya. Gerakan ini berhasil memukul mundur penjajahan yang dilakukan oleh Italia. Pada saat revolusi Libya terjadi, pemerintah mengusahakan mengurangi mindset kesukuan dan merubahnya ke arah nomaden dengan cara bermukim.<sup>11</sup>

### Berdirinya Kerajaan Libya Di bawah Kekuasaan Raja Idris Hingga Masa Kudeta.

Libya merupakan negara bekas jajahan Italia yang merdeka pada 24 Desember 1951 melalui resolusi PBB. Sebelumnya, Libya dihadapkan pada perlawanan yang dilakukan oleh Barat dan kemudian diinisiasi oleh gerakan Sanusiyah yang didirikan Muhammad Sanusi pada tahun 1770-1885. Gerakan Sanusiyah tidak hanya

---

<sup>5</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Islam: Perspektif Emo-Linguistik Dan Geo-Politik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 77.

<sup>6</sup> Thohir, 79.

<sup>7</sup> Thohir, 85.

<sup>8</sup> Yon Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya* (Jakarta: UI Press, 2015), 56.

<sup>9</sup> "The World Factbook, Explore All Countries-Libya," 2025, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/libya/>.

<sup>10</sup> Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*, 60.

<sup>11</sup> Machmudi, 65.

dilakukan oleh satu kelompok, melainkan gerakan ini juga didukung oleh negara lain seperti Turki.<sup>12</sup> Pada tahun 1927, gejolak perlawanan terhadap kolonialisme dilakukan oleh Umar al-Mukhtar dari gerakan Sanusiyah untuk menekan kekuatan Italia. Pada tahun 1942, pasukan Inggris dan Perancis datang ke Libya serta mengusir Italia. Pada tahun 1943, Sayyid Idris yang sebelumnya meninggalkan Libya saat Italia memenangkan Perang Dunia 1 dengan alasan membantu Turki atas kekalahannya pada Perang Dunia 1, telah kembali ke Cyrenaica dan menjadi raja di bawah kekuasaan pemerintah militer Inggris dan Perancis.<sup>13</sup>

Pada akhirnya Sayyid Idris mendeklarasikan Libya menjadi negara yang bersistem monarki setelah merdeka melalui resolusi PBB. Resolusi PBB tidak luput dari bantuan Inggris dan Uni Soviet, karena kedua negara tersebut memiliki hubungan yang baik.<sup>14</sup> Akan tetapi, sistem administrasi Libya masih terikat oleh Inggris dan Perancis. Libya dibantu dengan aturan konstitusi asing dan menurut konstitusi, tiga federasi provinsi diberikan hak otonomi kecuali dalam hal mata uang yang tergantung pada kesepakatan luar negeri termasuk pendidikan tinggi di negara tersebut. Raja menjadi kepala negara dengan kekuasaan untuk mengangkat gubernur provinsi, perdana menteri dan juga kabinet.

Kerajaan Libya berdiri di bawah sistem monarki konstitusional, yang mana raja merupakan kepala negara. Raja Idris mendeklarasikan Monarki Libya dari kuatnya pengaruh gerakan Sanusiyah. Raja Idris membuat dirinya sebagai pemegang kekuasaan tradisional di Libya, dalam kepemimpinannya dibantu oleh perdana menteri selaku pemegang wewenang mengatur negara.<sup>15</sup> Pemerintahan Libya juga mempunyai hubungan yang baik dengan PBB dalam mewujudkan negara yang berdaulat dan demokratis. Dalam kepemimpinan Raja Idris, pengaruh Amerika Serikat dan Inggris terlihat dalam kebijakan politik yang dijalankan di Libya. Kebijakan tersebut yaitu antara Libya dan Amerika melakukan perjanjian tentang ekonomi dan militer seperti di Tripoli, Amerika membuat pangkalan militer, selain Amerika terdapat juga Inggris yang membuat pangkalan militer di Libya.<sup>16</sup>

Libya dalam kepemimpinan Raja Idris membuat praktik demokrasi sangat buruk, hal ini disebabkan ia membuat dominasi kebijakan raja dalam segala pemerintahan. Ia membuat konstitusi yang menguatkan kedudukan raja. Dengan konstitusi politik raja seperti Badan Eksekutif merupakan orang terdekat keluarga kerajaan. Ketidakstabilan politik terlihat dari 6 perdana menteri yang silih berganti menggambarkan tidak adanya komitmen dalam urusan birokrasi. Libya pada waktu itu sangat bergantung pada bantuan negara-negara Barat. Bantuan yang ada tidak

---

<sup>12</sup> Machmudi, 70.

<sup>13</sup> Zayyina Arini, "Intervensi Turki Dan Mesir Terhadap Perang Saudara Di Libya," *Jurnal Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 128, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/8015>.

<sup>14</sup> Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*, 77.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

<sup>16</sup> Indiana Kartini, *Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2016), 87.

diperuntukkan bagi rakyat Libya, melainkan menjadi konsumsi penguasa Libya.<sup>17</sup> Hal ini berdampak pada ketidakpercayaan rakyat Libya pada anggota kerajaan, sehingga memunculkan tokoh bernama Muammar Khadafi yang merencanakan kudeta terhadap Raja Idris. Pemikiran untuk melakukan kudeta sudah terencanakan dan Khadafi membentuk kelompok revolusioner yang anggotanya adalah sekolahnya sendiri. Pemikiran Khadafi mulai muncul ketika ia mendengar salah satu pemikiran Presiden Mesir dari radio *Voice of Arab*. Pada saat akademi militer di Benghazi, Khadafi menyebarkan gagasan tentang penggulingan Raja Idris.<sup>18</sup>

Pada tahun 1969, kudeta dapat dilaksanakan ketika Libya sudah mencapai kondisi yang telah disepakati agar tidak terjadi pertumpahan darah, yaitu ketika semua pimpinan senior militer harus berada di Libya, sementara Raja Idris berada di luar daerah pusat kekuatan dukungannya di Cyrenaica dan anggota pemerintahan harus berada di satu tempat. Pasukan Khadafi berisi 12 perwira muda, menyerang istana yang ditinggalkan Raja Idris ke Turki dengan alasan kesehatan.<sup>19</sup> Pasukan Khadafi dapat mengambil alih istana dalam kurun waktu 2 jam. Khadafi dapat menguasai sektor eksternal, dimana komunikasi telah dipegang oleh pasukannya, penguasaan atas beberapa instansi pemerintah yang paling vital juga telah diambil alih oleh pasukannya. Penggulingan Raja Idris tersebar pada tanggal 1 September 1969 dan Khadafi menegaskan bahwa pemerintahan Raja Idris telah selesai dan diganti dengan pemerintahan baru yaitu Republik Arab Libya.<sup>20</sup>

Alasan Khadafi dalam mengkudeta Raja Idris adalah pemerintahan kerajaan dianggap kurang mampu mengelola negara secara adil dan maju, selain itu keterlibatan rakyat Libya dalam proses memajukan negara Libya belum dirasakan. Khadafi dalam mengkudeta berdasarkan kebebasan, sosialisme dan persatuan serta menetapkan dirinya sebagai perdana menteri Republik Sosialis Arab Libya.<sup>21</sup> Khadafi merencanakan Libya sebagai negara yang memiliki kebebasan politik dan ekonomi penduduk, kesatuan antara Libya dengan seluruh negara-negara Arab dan hukum Islam sebagai pedoman keadilan. Dalam pemerintahan baru lebih mengarah ke sosialisme, nasionalisme dan Islam.

Penemuan ladang minyak pada tahun 1959 aslinya merupakan temuan yang memiliki dampak positif bagi ekonomi Libya. Akan tetapi, pemerintahan Raja Idris tidak dapat mengelola sumber daya dengan baik. Ketergantungan dengan negara-negara Barat sudah menjadi perpolitikan di Libya. Meningkatnya permasalahan ekonomi, sosial dan politik mencerminkan kegagalan pemerintahan Raja Idris dalam mengelola negara secara efektif. Hal ini semakin parah ketika adanya demonstrasi dan ketidakpercayaan rakyat pada birokrasi yang kemudian berpuncak pada kudeta

---

<sup>17</sup> Kartini, 90.

<sup>18</sup> Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*, 90.

<sup>19</sup> Elia Agustina dan Yon Machmudi, *Kekuasaan Muammar Qaddafi Di Libya 1969-2011* (Jakarta: UI Press, 2017), 63.

<sup>20</sup> Machmudi, 75.

<sup>21</sup> Age Juhdi Alfani, *Transisi Demokrasi Di Libya Tahun 2011-2014* (Jember: UNEJ Press, 2016), 67.

militer yang dipelopori oleh Muammar Khadafi dan timbullah pemerintahan baru.<sup>22</sup>

### **Riwayat Hidup Muammar Khadafi**

Muammar Khadafi lahir di Qasr Abu Hadi pada tanggal 7 Juni 1942. Khadafi berasal dari keluarga dari suku kecil arab yaitu Qhaddafa dengan memiliki nama lengkap Muammar Abu Minyar al-Qaddafi. Ayah Khadafi bernama Mohammad Abdul Salam bin Hamed bin Mohammad atau lebih dikenal dengan Abu Meniar yang berprofesi sebagai pengembala. Ibunya Khadafi bernama Aisha, orang keturunan Yahudi, namun memeluk agama Islam sejak usia 9 tahun. Dikatakan keluarga Muammar Khadafi termasuk dalam keluarga yang serba kekurangan. Orang tua Khadafi tidak menghiraukan pendidikan anaknya. Di usia 7 tahun, Khadafi diajari membaca al-Qur'an dengan memanggil seorang guru. Setelah Khadafi selesai menyelesaikan studi sekolah dasar, kemudian Khadafi melanjutkan jenjang berikutnya di Misrata. Selanjutnya Khadafi melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di Kota Sebha dari tahun 1956 sampai 1961.<sup>23</sup>

Ketika Muammar Khadafi menuntut ilmu di Misrata, ia menyadari bahwa jalan satu-satunya untuk membebaskan negeri Libya dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Raja Idris dengan melalui revolusi serta menata kembali kehidupan masyarakat atas dasar keadilan, persamaan dan pembagian kekayaan secara merata. Setelah Muammar Khadafi menyelesaikan sekolah menengah atas, ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tetapi tidak berlangsung lama, ia kemudian masuk ke akademi militer Libya di tahun 1961. Tahun 1965-1966, ia lulus di Dewan Komando Revolusioner dan terpilih untuk melanjutkan pelatihan militer di Royal Akademi Militer Shandhurst, Inggris dan Hellenic Akademi Militer di Athena, Yunani.<sup>24</sup>

### **Kebijakan Kepemimpinan Muammar Khadafi**

Setelah Muammar Khadafi berhasil mengkuadeta Raja Idris pada 1 September 1969, ia merubah sistem negara dari monarki menjadi republik atau dapat disebut Republik Sosialis Arab Libya. Ia mendeklarasikan dirinya sebagai perdana menteri Libya dalam kurun waktu 1970-1972. Ia memimpin Libya selama 42 tahun dengan membuat beberapa kebijakan revolusi dalam segala bidang pemerintahan. Ia merubah sistem parlemen menjadi dewan komando revolusi, dewan ini berhak dalam mengeluarkan kebijakan di Libya. Dengan berdirinya dewan ini untuk mengubah Libya menjadi negara republik yang bebas dari pengaruh asing.<sup>25</sup> Ia menutup pangkalan militer Amerika Serikat dan Inggris di Libya. Kebijakan ini merupakan dampak dari pembentukan dari dewan komando yang membersihkan

---

<sup>22</sup> Bedjo Sukarno, "Mengurai Fenomena Mantan Penguasa Libya Muammar Khadafi," *Transformasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 24 (2013): 134, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/684>.

<sup>23</sup> A. Bahaudin, *Menyingkap Perjalanan Hidup Tokoh-Tokoh Kejam Dunia* (Yogyakarta: Narasi, 2012), 81.

<sup>24</sup> Punky Muningar, *Muammar Khadafi: Kajian Tentang Kepemimpinannya Di Libya 1969-2011* (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 83.

<sup>25</sup> Mohammand Riza Widyarsa, "Rezim Militer Dan Otoriter Di Mesir, Suriah Dan Libya," *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 1, no. 4 (2012): 109, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/74>.

pangkalan militer milik asing. Ia mengusir penduduk Italia yang menetap di Libya untuk kembali ke negaranya. Mengubah seluruh nama tempat dan jalan-jalan dengan ditulis menggunakan huruf Arab. Kebijakan ini untuk upaya menghapus sisa-sisa kolonialisasi di Libya.<sup>26</sup>

Dalam kepemimpinan Khadafi, ia mengutamakan pelayanan pendidikan, kesehatan anak dan pemberian tunjangan gratis. Kebijakan yang dibuat tidak ada dalam pemerintahan Raja Idris. Kebijakan ini membuat arus urbanisasi besar-besaran, sehingga daerah pedesaan membuat kekurangan sumber daya manusia, sehingga pada sektor pertanian tidak lagi banyak yang menanam kebutuhan pokok. Akibatnya defisit dibidang pertanian mengharuskan pemerintah mengimpor bahan pangan.<sup>27</sup> Dalam kepemimpinan Khadafi selalu mengutamakan nasionalisasi perusahaan asing yang ada di Libya. Selain itu, ia juga membuat sebuah pengurangan sewa dari ladang minyak dan menaikkan upah minimal pekerja menjadi dua kali lipat.

Dikarenakan negara-negara Arab ada yang pro dan kontra akan pemikiran Muammar Khadafi, persatuan dunia Arab yang sempat dilakukan olehnya membuat tidak seluruh negara Arab mau bergabung, penyatuan negara Arab hanya diikuti oleh Libya, Suriah dan Mesir dalam wadah Federasi Republik Arab pada 20 Agustus 1970. Pada Oktober 1971, ia keluar dalam wadah tersebut karena tidak cocok dengan kepemimpinan Anwar Saddat atau Presiden Mesir. Penyatuan Arab tidak berhasil sepenuhnya, pada tahun 1970, tujuan revolusi Libya diumumkan untuk pertama kalinya yaitu untuk mengusir pasukan asing dari Libya dan menetralisasi kesatuan nasional, kesatuan Arab dan larangan segala partai politik. Bentuk larangan yang dibuat untuk masa pemerintahan Khadafi adalah rakyat dapat mendukung penuh pemerintahan dalam pembangunan negara. Meski begitu, ia sangat pintar dalam melakukan bentuk intrik dan ancaman pengunduran diri dari kursi kepemimpinan Libya, akan tetapi dewan komando revolusi atau RRC tetap mempertahankannya.<sup>28</sup>

Dalam kepemimpinan Muammar Khadafi, ia mengganti hukum dengan syariat Islam. Kebijakan ini dibuatlah Komite Peninjau Legislatif dan Amandemen yang berguna untuk menyesuaikan hukum negara berdasar Syariat Islam. Penerapan hukum Islam menurut pemerintahannya diberlakukan pada hukum tentang kejahatan yang dituntut berdasar hukuman yang ada di al-Qur'an seperti potong tangan. Namun, terdapat kondisi dimana terdapat kemungkinan untuk melakukan banding jika tidak sesuai. Selain itu pada 1973, diberlakukan larangan minum minuman keras.<sup>29</sup>

Dalam hal ilmu pengetahuan, Muammar Khadafi memberikan perhatian

---

<sup>26</sup> Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*, 96.

<sup>27</sup> Machmudi, 101.

<sup>28</sup> Machmudi, 115.

<sup>29</sup> Thohir, *Studi Kawasan Islam: Perspektif Emo-Linguistik Dan Geo-Politik*, 85.

husus pada teknis pengajaran dan penerapan sains, perluasan fasilitas pendidikan ke daerah pedesaan dan program memberantas buta huruf. Ia juga menerbitkan *green book* atau memperkenalkan Teori Universal Ketiga (TUK). Dalam menerapkan teori ini, pemerintahan meluncurkan revolusi budaya dengan tujuan mengganti seluruh hukum-hukum dengan yang revolusioner, mengambil tindakan yang tepat terhadap penyimpangan-penyimpangan, revolusi administrasi untuk menghapus borjuis dan jelmaan birokrasinya, pembentukan komite-komite rakyat guna memberikan kekuasaan pada rakyat dan menghapus ide yang berasal dari luar. *Green book* terdiri dari 3 seri, pertama seri 1 tentang pemecahan masalah demokrasi, kekuasaan rakyat pada tahun 1975. Kedua seri 2 tentang pemecahan masalah ekonomi, sosialisme pada tahun 1977 dan ketiga, seri 3 tentang dasar-dasar sosial teori universal ketiga yang berisikan sosialisme yang didasarkan pada keimanan, kepercayaan dan warisan rakyat Libya.<sup>30</sup>

Libya pernah merubah sistem Republik menjadi negara Masa Jahiriyyah pada tahun 1977. Peristiwa tersebut terjadi ketika Kongres Umum Rakyat di Sebha. Muammar Khadafi menyatakan bahwa pembentukan kekuatan rakyat diinterpretasikan pada Komite Rakyat, sedangkan anggotanya meliputi seluruh rakyat Libya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi rakyat dalam hal demokrasi. Sejak peristiwa ini, Libya menjadi Republik Sosialis Arab Libya atau bisa disebut Jahiriyyah. Muammar Khadafi dalam peristiwa ini menjabat sebagai Jenderal Kongres Umum Rakyat dan tetap sebagai kepala negara. Pada masa ini, ia dalam mengatur pemerintahan merujuk pada *Green Book* dan Teori Universal Ketiga.<sup>31</sup>

Gerakan-gerakan yang terjadi di Libya bersifat represif dan kurang mentolerir perbedaan pendapat dalam pandangan politik. Pada saat merebut kekuasaan dari tangan Raja Idris, Khadafi membungkus pemerintahan yang baru dengan bendera Islam serta menambahi prinsip revolusi, akan tetapi perubahan sikap politik tentang perbedaan dengan gerakan Islam membuat citra Khadafi tidak sesuai pada mulanya.<sup>32</sup> Kekuatan militer ia gunakan untuk menumpas para aktivis gerakan Islam. Gerakan-gerakan yang ada di Libya seperti Jihad Islam, Hizbullah dan Jamaah Tabligh dianggap mengancam visi nasionalis Arab, populis dan sosialisnya.<sup>33</sup>

Selain sikap Khadafi dalam gerakan-gerakan Islam yang ada di Libya, ia dalam hal kemasyarakatan memberlakukan larangan resmi untuk meminum minuman beralkohol yang berakibat kehilangan akal. Ia juga dalam pemerintahannya menyelesaikan kasus pengeboman pesawat Pan-Am dan ia memperbaiki hubungan

---

<sup>30</sup> Machmudi, *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*, 116.

<sup>31</sup> Machmudi, 120.

<sup>32</sup> Anis Nur Hidayah, *Kebijakan Keagamaan Pada Masa Pemerintahan Muammar Qadhafi Di Libya Tahun 1969-1985 M* (Yogyakarta: Suka Press, 2020), 57.

<sup>33</sup> Kartini, *Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya*, 89.

kembali dengan Barat seperti Amerika Serikat. Muammar Khadafi telah berkuasa selama kurun waktu 42 tahun, dalam jangka waktu yang lumayan lama ia telah beberapa kali menerapkan kebijakan yang menuai banyak pujian dan kritikan. Kepemimpinan Khadafi pada awalnya cenderung pada konsepsi-konsepsi mengenai perubahan sistem kenegaraan yang sebelumnya monarki sentris, kemudian ia mengubah menjadi negara republik yang menekankan peningkatan dalam hal ekonomi, sosial dan politik, negara yang stabil dan harapan kemajuan Libya melalui persatuan dunia Arab.<sup>34</sup>

Kepemimpinan Muammar Khadafi mengalami permasalahan yang berdampak pada internal negara Libya. Permasalahan tersebut terlihat jelas ketika menghadapi kasus Lockerbie, sehingga membuat Libya melunak ke negara Barat. Permasalahan ekonomi dan politik mengakibatkan Libya mengalami krisis dan terjadi pengucilan dunia internasional yang ditanggapi olehnya dengan merubah sikap politik dan arah kebijakan dari peran negara yang mendominasi menjadi akomodatif dengan cara memberikan peluang pada pihak swasta dalam sektor ekonomi.<sup>35</sup> Kegagalan pemerintah dalam mengelola sumber daya seperti halnya minyak terulang kembali. Libya dikenal sebagai negara penghasil minyak nomor 7 di dunia, dan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan rakyat Libya sendiri. Selain itu kepemimpinan yang otoriter dengan adanya pembatasan hak berpendapat dan pembatasan organisasi yang dianggap membahayakan juga menjadi factor, yang kemudian muncul gelombang demonstrasi atas krisis ekonomi dan politik yang terjadi.<sup>36</sup>

## KESIMPULAN

Peralihan Libya dari monarki ke republik bukan sekadar pergantian pemimpin, tetapi perubahan besar yang membawa dampak luas bagi arah politik dan sosial negara tersebut. Kejatuhan Raja Idris pada tahun 1969 menandai berakhirnya sistem kerajaan yang selama ini berorientasi pada Barat. Di sisi lain, Muammar Khadafi yang mengambil alih kekuasaan membawa visi yang sangat berbeda, menolak dominasi asing dan memperkenalkan sistem pemerintahan baru yang disebut Jamahiriya.

Konflik antara Raja Idris dan Muammar Khadafi bukan sekadar pertarungan individu, melainkan cerminan dari ketegangan politik yang lebih besar. Monarki Libya yang dijalankan Idris cenderung stabil tetapi bergantung pada dukungan Barat, sementara kebijakan Khadafi yang lebih radikal menantang tatanan lama

---

<sup>34</sup> Danu Eko Agustinova, "Latar Belakang Dan Masa Depan Libya Pasca Arab Spring," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2013): 123, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5348/0>.

<sup>35</sup> Adetia Andri, dkk, "The Arab Spring in Libya: Dynamics of Political Islam During the Muammar Khadafi Regime," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 87, <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/9952>.

<sup>36</sup> Aman Terry Irenewati, "Dampak Teori Domino Di Negara-Negara Afrika Utara," *Jurnal Penelitian Humaniora* 29, no. 2 (2024): 94, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora>.

dengan nasionalisasi minyak serta kebijakan luar negeri yang lebih konfrontatif. Sayangnya, meskipun perubahan sistem ini memberikan harapan bagi sebagian pihak, Libya justru masuk dalam periode pemerintahan yang otoriter di bawah Khadafi.

Alih-alih menciptakan stabilitas jangka panjang, transisi ini berujung pada tantangan baru. Setelah Khadafi tumbang akibat Arab Spring, Libya tidak berhasil menemukan bentuk pemerintahan yang solid dan justru terjebak dalam konflik berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sistem negara bukan hanya soal mengganti pemimpin atau ideologi, tetapi juga membutuhkan kesiapan institusi yang kuat agar transisi tidak berakhir dengan kekacauan.

Dengan memahami dinamika peralihan sistem ini, dapat disimpulkan bahwa tanpa fondasi yang kokoh dan legitimasi yang luas, perubahan politik besar berisiko menciptakan ketidakpastian jangka panjang. Libya menjadi contoh nyata bagaimana pergeseran sistem pemerintahan dapat membawa konsekuensi yang lebih kompleks daripada yang dibayangkan.

## REFERENSI

- Agustinova, Danu Eko. "Latar Belakang Dan Masa Depan Libya Pasca Arab Spring." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 2 (2013). <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5348/0>.
- Al-Ayubbi, Shalahuddin. "Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952." *Jurnal Buletin Al-Turas* 22, no. 2 (2016). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4045>.
- Alfani, Age Juhdi. *Transisi Demokrasi Di Libya Tahun 2011-2014*. Jember: UNEJ Press, 2016.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media, 2016.
- Andri, dkk, Adetia. "The Arab Spring in Libya: Dynamics of Political Islam During the Muammar Khadafi Regime." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023). <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/9952>.
- Arini, Zayyina. "Intervensi Turki Dan Mesir Terhadap Perang Saudara Di Libya." *Jurnal Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/8015>.
- Bahaudin, A. *Menyingkap Perjalanan Hidup Tokoh-Tokoh Kejam Dunia*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Hidayah, Anis Nur. *Kebijakan Keagamaan Pada Masa Pemerintahan Muammar Qadhafi Di Libya Tahun 1969-1985 M*. Yogyakarta: Suka Press, 2020.
- Irenewati, Aman Terry. "Dampak Teori Domino Di Negara-Negara Afrika Utara." *Jurnal Penelitian Humaniora* 29, no. 2 (2024). <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora>.
- Kartini, Indiana. *Agama Dan Demokrasi: Munculnya Kekuatan Politik Islam Di Tunisia, Mesir Dan Libya*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2016.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Kurniawan, Puji. "Rujuk Di Negara-Negara Muslim: Yordania, Yaman, Libya Dan Somalia." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/4028>.
- Machmudi, Elia Agustina dan Yon. *Kekuasaan Muammar Qaddafi Di Libya 1969-2011*. Jakarta: UI Press, 2017.
- Machmudi, Yon. *Sejarah Timur Tengah Kontemporer Kepemimpinan Di Arab Saudi Dan Libya*. Jakarta: UI Press, 2015.
- Muninggar, Punky. *Muammar Khadafi: Kajian Tentang Kepemimpinannya Di Libya 1969-2011*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Ruslin, Ismah Tita. "Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)." *JPP Jurnal Politik Profetik* 1, no. 1 (2013). <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jpp/Article/View/1618>.
- Sukarno, Bedjo. "Mengurai Fenomena Mantan Penguasa Libya Muammar Khadafi." *Transformasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 24 (2013). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/684>.
- "The World Factbook, Explore All Countries-Libya," 2025. <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/libya/>.
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Islam: Perspektif Emo-Linguistik Dan Geo-Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Widyarsa, Mohammand Riza. "Rezim Militer Dan Otoriter Di Mesir, Suriah Dan Libya." *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 1, no. 4 (2012). <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/74>.